

Dari Kesadaran ke Tindakan: Sosialisasi Pencegahan Stunting Pada Masyarakat Kayuloe Timur, Kabupaten Jeneponto

Gina Zahrani¹, Surayah Rasyid^{2*}, Nurhijrah³, Syamzan Syukur⁴

¹ Mahasiswi S1 Prodi Keperawatan FKIK UIN Alauddin Makassar, Indonesia

² Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, Indonesia

³ Fakultas Teknik, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

⁴ Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, Indonesia

*Correspondent Email: rasyidsorayah@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.35914/jepkm.v3i2.243>

Article History:

Received: 12-11-2024

Revised: 20-11-2024

Accepted: 03-11-2024

Keywords: *Sosialisasi, pencegahan Stunting, Kayuloe Timur.*

*Cite this Article:

Zahrani, G., Rasyid, S., Nurhijrah, N., & Syukur, S. (2024). Dari Kesadaran ke Tindakan: Sosialisasi Pencegahan Stunting Pada Masyarakat Kayuloe Timur, Kabupaten Jeneponto. *Jurnal Edukasi dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2), 87-95

Abstrak: Stunting adalah masalah gizi kronis yang berdampak serius pada pertumbuhan dan perkembangan anak, yang disebabkan oleh kekurangan gizi dan infeksi yang berulang. Berdasarkan Keppres Nomor 72 Tahun 2021, stunting ditandai dengan tinggi badan di bawah standar ideal berdasarkan usia, dengan prevalensi di Indonesia mencapai 36,4%, menjadikannya salah satu negara dengan angka stunting tertinggi di Asia Tenggara. Tulisan ini bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pencegahan stunting melalui sosialisasi di Desa Kayuloe Timur, dengan sasaran ibu hamil, bayi balita, dan remaja putri. Metode yang digunakan meliputi ceramah, tanya jawab, dan evaluasi. Hasil menunjukkan bahwa sosialisasi pencegahan stunting memberi pemahaman dan menambah pengetahuan masyarakat tentang dampak serius akibat adanya stunting. Berkaca dari sosialisasi yang telah dilakukan, perlu dilakukan evaluasi dan perbaikan dalam pendekatan sosialisasi untuk meningkatkan partisipasi masyarakat. Strategi baru, seperti penggunaan media sosial dan penjadwalan yang lebih fleksibel, perlu dipertimbangkan untuk mencapai tujuan jangka panjang dalam pencegahan stunting.

Abstract: *Stunting is a chronic nutritional problem that has a serious impact on children's growth and development, caused by malnutrition and recurrent infections. Based on Presidential Decree Number 72 of 2021, stunting is characterized by height below the ideal standard based on age, with prevalence in Indonesia reaching 36.4%, making it one of the countries with the highest stunting rate in Southeast Asia. This article aims to increase public awareness about stunting prevention through outreach in East Kayuloe Village, targeting pregnant women, toddlers and young women. The methods used include lectures, question and answer, and evaluation. The results show that outreach on stunting prevention provides understanding and increases public knowledge about the serious impacts of stunting. Reflecting on the socialization that has been carried out, it is necessary to evaluate and improve the socialization approach to increase community participation. New strategies, such as the use of social media and more flexible scheduling, need to be considered to achieve long-term goals in stunting prevention.*

Pendahuluan

Stunting menjadi salah satu tujuan dari *Sustainable Development Goals* (SDGs) (Nirmalasari, 2020) dan masalah kesehatan global dan diderita sekitar 165 juta anak di seluruh dunia (Prendergast & Humphrey, 2014). Berdasarkan Keppres Nomor 72 Tahun 2021, stunting merupakan gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis dan infeksi yang sering terjadi, ditandai dengan tinggi badan di bawah standar TB ideal sesuai umur yang ditetapkan oleh Menteri Pengelola urusan dinas Kesehatan (Astuti & Idealistiana, 2023). Penetapan stunting didasarkan pada didasarkan pada indeks PB/U atau TB/U dimana dalam standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukuran tersebut berada pada ambang batas (Z-Score) < -2 SD sampai dengan -3 SD (pendek/ stunted) dan < -3 SD (sangat pendek/ *severely stunted*) (Rahmah et al., 2023; Kemendes PDPT, 2017; De Onis & Franca, 2016). Stunting, sebuah masalah kesehatan yang seringkali luput dari perhatian publik, sesungguhnya memiliki dampak yang jauh lebih dalam dan luas daripada yang terlihat sekilas. Ini bukan sekadar masalah pertumbuhan fisik yang terhambat, melainkan sebuah ancaman serius terhadap masa depan anak-anak, masyarakat, dan bahkan negara secara keseluruhan.

Bayangkan sebuah pohon yang tumbuh dengan akar yang lemah. Meskipun mungkin masih bisa bertahan hidup, pohon tersebut tidak akan pernah mencapai potensi pertumbuhan penuhnya. Begitu pula dengan anak-anak yang mengalami stunting. Mereka mungkin bisa bertahan, namun potensi mereka terkekang oleh kondisi kesehatan mereka. Stunting menjadi penyebab satu juta kematian anak setiap tahun (Dewey & Begum, 2011). Dampak stunting merentang jauh melampaui masalah fisik semata. Kecerdasan, yang menjadi modal utama dalam menghadapi tantangan hidup, terancam mengalami penurunan signifikan. Produktivitas, yang menjadi kunci kesuksesan di era kompetitif ini, juga terhambat. Lebih mengkhawatirkan lagi, sistem kekebalan tubuh mereka yang lemah membuat mereka rentan terhadap berbagai penyakit, menciptakan lingkaran setan kesehatan yang sulit diputus.

Implikasi stunting tidak berhenti pada level individu. Seperti efek domino, masalah ini merambat ke level yang lebih luas. Pertumbuhan ekonomi, yang menjadi tulang punggung kemajuan suatu bangsa, terancam terhambat. Ketika produktivitas menurun dan biaya kesehatan meningkat, roda ekonomi berputar lebih lambat. Akibatnya, kemiskinan dan ketimpangan sosial semakin menganga, menciptakan jurang yang semakin dalam antara yang mampu dan yang kurang beruntung. Kondisi ini tentu akan berefek dalam jangka panjang bagi penderita, keluarganya juga terhadap Negara (Rahmah et al., 2023).

Berdasarkan Laporan kenaikan angka stunting di Indonesia tergolong memprihatinkan karena telah masuk ke dalam negara kelima dengan prevalensi kejadian stunting tertinggi di Asia Tenggara dengan rata-rata 36,4% kasus per tahun dan prevalensi ini melebihi angka yang ditetapkan WHO yaitu sebesar 20%. Prevalensi stunting di Indonesia 36% lebih tinggi setelah negara India, Nigeria, Pakistan dan Cina (Elsanti & Sumarmi, 2023). Dari 180 Negara di dunia, permasalahan gizi di Indonesia memiliki peringkat ke 117 dimana masih jauh tertinggal dengan negara tetangga, seperti Malaysia, Vietnam, Thailand dan

singapura (Anggraeni et al., 2023).

Pengabdian masyarakat melalui sosialisasi pentingnya pencegahan stunting menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. Melalui penyuluhan dan edukasi, masyarakat dapat memahami faktor-faktor penyebab stunting serta cara-cara pencegahannya, seperti pendidikan gizi bagi ibu hamil dan anak, penyuluhan kesehatan yang menekankan pentingnya imunisasi, serta promosi sanitasi untuk mendorong perilaku hidup bersih dan sehat (Purnomo et al., 2021; Ginting & Zebua, 2024). Kegiatan sosialisasi ini diharapkan dapat melibatkan berbagai pihak, termasuk keluarga, lembaga pendidikan, dan pemerintah daerah, untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan anak yang optimal. Dengan upaya bersama, diharapkan angka stunting dapat menurun dan kualitas hidup masyarakat meningkat.

Penyebab utama perlambatan pencapaian penurunan prevalensi stunting adalah kurangnya asupan makanan dan nutrisi selama ibu hamil, menyusui dan intake anak (Bujawati et al., 2023). Minimnya edukasi ibu hamil dan menyusui baik karena akses literatur masyarakat yang rendah ataupun penggunaan media edukasi yang tidak tepat, sanitasi lingkungan yang buruk seperti kurangnya air bersih dan toilet yang tidak layaksertapembatasan pelayanan kesehatan yang dibutuhkan ibu hamil, ibu menyusui dan bayi (Handina, 2024). Faktor ekonomi dan pendidikan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya stunting (Oktavia, 2021). Keluarga yang sumber keuangannya tidak mencukupi merasa sulit untuk memberi makan anak-anak mereka dengan baik dan seimbang (Bujawati et al., 2023). Begitu pula dengan orang tua yang kurang memiliki pengetahuan tentang pola makan seimbang akan berkontribusi pada rendahnya kemampuan pola asuh dan pemilihan bahan makanan yang baik bagi keluarga. Oleh karena itu, penting untuk memahami kualitas dan kuantitas makanan yang diberikan pada anak untuk mencegah stunting (Khoirun Nisa & Sukesni, 2022).

Efek dari stunting bukan hanya masalah jangka pendek. Ia meninggalkan bekas yang membayangi penderitanya sepanjang hidup. Bukan hanya si anak yang menanggung beban ini, tetapi juga keluarganya yang harus berjuang lebih keras untuk memenuhi kebutuhan hidup dan perawatan kesehatan. Pada akhirnya, negara pun ikut merasakan dampaknya melalui penurunan kualitas sumber daya manusia dan peningkatan beban anggaran kesehatan dan sosial. Oleh karena itu, stunting bukanlah masalah yang bisa dipandang sebelah mata. Ia membutuhkan perhatian serius dan tindakan nyata dari seluruh elemen masyarakat. Dari pemerintah hingga masyarakat sipil, dari sektor kesehatan hingga pendidikan, semua pihak harus bersatu padu dalam upaya pencegahan dan penanganan stunting.

Metode Pelaksanaan

a. Metode Pelaksanaan

Pengabdian masyarakat dikemas dalam bentuk sosialisasi pentingnya pencegahan stunting dengan tujuan mengurangi angka stunting di Desa Kayuloe Timur dilaksanakan pada

tanggal 29 Agustus 2024. Metode yang digunakan yaitu mengikuti metode yang dikemukakan oleh Sugiyono (2018) yang memfokuskan pada metode presentase (ceramah), dan pelatihan interaktif (demonstrasi dan tanya jawab). Sasaran dari kegiatan ini yaitu ibu hamil, bayi balita 0-2 tahun, dan remaja putri. Metode pelaksanaan berikut digunakan dalam usaha untuk mencapai tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini :

1. Berkoordinasi dengan Kepala Puskesmas untuk menginisiasi langkah awal dari kegiatan sosialisasi
2. Bersama-sama menentukan tanggal dan waktu pelaksanaan kegiatan sosialisasi.
3. Menyusun daftar hadir dan menyediakan spanduk yang berisi informasi tentang kegiatan sosialisasi
4. Menyiapkan materi kegiatan untuk dipresentasikan.
5. Melakukan presentasi (memberi materi berupa ceramah, dan tanya jawab).

b. Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan pengabdian ini juga memiliki hasil kualitatif berupa sesi wawancara dan tanya jawab khususnya untuk ibu-ibu hamil dan remaja putri. Wawancara dilakukan untuk mengetahui tanggapan ibu-ibu hamil dan remaja putri seputar stunting dan penanganannya. Sedangkan sesi tanya jawab dilakukan untuk mengukur pemahaman ibu-ibu hamil dan remaja putri tentang materi yang telah disampaikan. Selain wawancara juga dilakukan dengan menggunakan kuisioner.

Hasil dan Pembahasan

1. Tahap Persiapan

Persiapan yang baik menjadi kunci keberhasilan dalam kegiatan sosialisasi. Tahap persiapan melibatkan sejumlah tindakan yang perlu dilakukan sebelum kegiatan dimulai. Berikut adalah langkah-langkah yang harus dilakukan dalam tahap persiapan sosialisasi antara lain; identifikasi masalah atau kebutuhan masyarakat, membentuk tim, meminta perijinan dan persetujuan dari pihak puskesmas, membuat jadwal kegiatan dan dokumentasi, langkah-langkah dalam tahap persiapan ini menjadi acuan dalam melaksanakan kegiatan sosialisasi secara efektif dan efisien.

2. Tahap Penyusunan

Kegiatan pada tahap penyusunan dilakukan sebelum pelaksanaan pengabdian dimulai. Pada tahap ini, perencanaan dan persiapan materi kegiatan, sehingga saat pelaksanaan berlangsung, semua aspek yang dibutuhkan sudah terpenuhi secara lengkap. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa selama pelaksanaan kegiatan sosialisasi, segala sesuatunya berjalan dengan lancar dan tanpa hambatan.

3. Tahap Pelaksanaan

a. Pembukaan Secara Resmi

Sebelum memulai sosialisasi, kegiatan ini dimulai dengan sesi pembukaan acara secara resmi. Sesi pembukaan kegiatan dihadiri oleh beberapa staf dari Puskesmas Bontomatene dan masyarakat desa Kayulloe Timur yang dibuka secara resmi oleh Kepala Desa Kayulloe Timur.



Gambar 1. Pembukaan Kegiatan Sosialisasi Secara Resmi

b. Pemaparan Materi

Materi disampaikan secara langsung oleh pihak dari Puskesmas Bontomatene. Materinya secara umum tentang “Pencegahan Stunting”. Isi dari materi ini terkait cara mencegah stunting agar para ibu hamil, anak 0-2 tahun, dan remaja putri menerapkan pencegahan tersebut.



Gambar 2. Pemaparan Materi Stunting

c. Tanya Jawab

Setiap peserta di kasih kesempatan untuk bertanya dan menyampaikan kritik serta sarannya seputar kegiatan sosialisasi stunting dan memberikan jawaban serta contoh real dalam kehidupan sehari-hari. Tahapan ini penting untuk memberikan pemahaman real seputar penyebab dari stunting.

d. Evaluasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari total undangan yang disebar, hanya 30% masyarakat yang menghadiri kegiatan sosialisasi. Hal ini mencerminkan rendahnya partisipasi masyarakat dalam upaya pencegahan stunting. Survei lebih lanjut mengidentifikasi bahwa 70% responden tidak hadir karena sedang bekerja, sementara 20% menyatakan kurangnya minat, dan 10% terhambat oleh faktor transportasi. Data ini jelas menunjukkan adanya berbagai hambatan yang menghalangi partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosialisasi.

Penelitian ini juga mengevaluasi pengetahuan masyarakat tentang stunting sebelum dan sesudah kegiatan sosialisasi. Sebelum sosialisasi, tingkat pengetahuan masyarakat hanya mencapai 20%. Namun, setelah kegiatan tersebut, pengetahuan masyarakat meningkat menjadi 50%. Meskipun ada peningkatan yang signifikan, angka ini masih jauh dari harapan yang ditargetkan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sosialisasi dapat meningkatkan pengetahuan, masih banyak yang perlu dilakukan untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Rendahnya kehadiran masyarakat dalam kegiatan sosialisasi pencegahan stunting menjadi tantangan yang signifikan. Meskipun pengetahuan masyarakat meningkat setelah kegiatan, partisipasi yang rendah menunjukkan bahwa sosialisasi yang dilakukan belum sepenuhnya efektif. Oleh karena itu, penting untuk merumuskan strategi baru yang dapat menarik perhatian masyarakat dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam upaya pencegahan stunting di masa mendatang.



Gambar 3. Foto Bersama Usai Penutupan Secara Resmi

Kesimpulan

Upaya sosialisasi mengenai pencegahan stunting memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman yang lebih baik kepada masyarakat mengenai dampak serius yang dapat ditimbulkan oleh stunting, baik bagi individu maupun generasi mendatang. Melalui kegiatan sosialisasi ini, masyarakat diharapkan tidak hanya memahami konsep dasar stunting, tetapi juga mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam tentang langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan sejak dini. Hal ini penting mengingat stunting bukan sekadar masalah kesehatan, tetapi juga memiliki implikasi jangka panjang terhadap kualitas hidup, perkembangan kognitif, dan produktivitas suatu bangsa. Namun, pengalaman dari berbagai sosialisasi yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa masih ada tantangan dalam menarik perhatian masyarakat secara luas dan memastikan pesan-pesan kunci tersampaikan dengan efektif. Oleh karena itu, perlu dilakukan evaluasi terhadap pendekatan yang selama ini digunakan dalam program sosialisasi tersebut. Evaluasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi kelemahan dan potensi perbaikan yang dapat diterapkan guna meningkatkan partisipasi aktif masyarakat. Partisipasi yang lebih baik sangat diperlukan agar upaya pencegahan stunting dapat terwujud secara optimal di tingkat komunitas.

Salah satu aspek yang perlu ditingkatkan adalah strategi penyampaian informasi. Dalam era digital seperti saat ini, pemanfaatan media sosial sebagai sarana komunikasi menjadi salah satu solusi yang efektif. Media sosial memungkinkan pesan-pesan edukatif tentang stunting menjangkau khalayak yang lebih luas, termasuk kelompok usia muda yang sering kali sulit dijangkau melalui metode konvensional. Selain itu, strategi komunikasi melalui media sosial juga memungkinkan interaksi yang lebih dinamis, di mana masyarakat dapat mengajukan pertanyaan atau berbagi pengalaman terkait pencegahan stunting. Selain media sosial, penyesuaian jadwal kegiatan sosialisasi juga menjadi faktor penting untuk dipertimbangkan. Banyak masyarakat yang memiliki keterbatasan waktu karena kesibukan sehari-hari, sehingga penjadwalan yang fleksibel, seperti mengadakan sosialisasi di akhir pekan atau di luar jam kerja, dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kehadiran dan partisipasi. Pendekatan ini juga dapat dikombinasikan dengan kegiatan lain, seperti pemeriksaan kesehatan gratis atau bazar pangan sehat, untuk menarik lebih banyak minat masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Kami ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Desa yang ada di Desa Kayuloe Timur Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto yang telah memberikan sambutan hangat dan dukungan penuh selama pelaksanaan kegiatan kami. Tak lupa, kami sampaikan terima kasih kepada seluruh masyarakat yang ada di Desa Kayuloe Timur yang telah berpartisipasi aktif, dalam kegiatan ini. Semoga kerjasama dan silaturahmi yang telah terjalin ini dapat terus berlanjut dan membawa manfaat bagi semua pihak. Aminn.

Daftar Pustaka

- Anggraeni, M. R., Yudatama, U., & Maimunah. (2023). Clustering Prevalensi Stunting Balita Menggunakan Agglomerative Hierarchical Clustering. *Jurnal Media Informatika Budidarma*, 7(1), 351–359. <https://doi.org/10.30865/mib.v7i1.5501>
- Astuti, S., & Idealistiana, L. (2023). Analisis Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Ragemanunggal Wilayah Kerja Puskesmas Setu Ii Bekasi: Risk Factor Analysis of Stunting in Toddlers in Ragemanunggal Village, Setu II Bekasi Public Health Center Working Area. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 9(4), 230-235.
- Bujawati, E., Alam, S., Amansyah, M., Adnan, Y., Jean, F. W., Putri, P., ... & Wahab, W. (2023). Determinan Kejadian Stunting di Kabupaten Maros. *Jurnal Kesmas Jambi*, 7(1), 22-30.
- Dewey, K. G. (2016). Review Article Reducing stunting by improving maternal, infant and young child nutrition in regions such as South Asia: evidence, challenges and opportunities. *Maternal & child nutrition*, 12, 27–38.
- De Onis, M., & Branca, F. (2016). Childhood stunting: A global perspective. *Maternal and Child Nutrition*, 7, 5-18.
- Elsanti, D., & Sumarmi, S. (2023). Pengaruh Pemberian Edukasi Video Audio Visual Terhadap Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Asupan Gizi Di Desa Sokaraja Lor. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 9(1), 111–117. <https://doi.org/10.33023/jikep.v9i1.1432>
- Ginting, T. T. M., & Zebua, A. (2024). Sosialisasi Pencegahan Stunting di Kelurahan Sei Mati Kecamatan Medan Maimun: Upaya Peningkatan Kesehatan Ibu dan Anak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 3(1), 27-31.
- Handina, W. P. (2024). Bahaya Stunting Pada Bidang Kognitif Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(2), 4650-4653.
- Kementrian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. 2017. Buku Saku Desa Dalam Penanganan Stunting. Jakarta : Kementrian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi.
- Khoirun Nisa, D. M., & Sukesi, T. W. (2022). Hubungan Antara Kesehatan Lingkungan dengan Kejadian Stunting di Wilayah Puskesmas Kalasan Kabupaten Sleman. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 21(2), 219–224. <https://doi.org/10.14710/jkli.21.2.219-224>
- Nirmalasari, N. O. (2020). Stunting Pada Anak: Penyebab dan Faktor Risiko Stunting di Indonesia. *Qawwam*, 14(1), 19–28. <https://doi.org/10.20414/qawwam.v14i1.2372>
- Oktavia, R. (2021). Hubungan faktor sosial ekonomi keluarga dengan kejadian stunting. *Jurnal Medika Utama*, 3(01 Oktober), 1616-1620.

Purnomo, D., Sampoerno, S., Hadiwijoyo, S. S., Utomo, A. W., Abraham, R. H., & Yanuartha, R. A. (2021). Pendampingan dan Penguatan masyarakat dalam Pencegahan Stunting melalui pembelajaran lapangan terpadu. *Magistrorum Et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 214-244.

Rahmah, G. Z., Kurniasari, R., Kesehatan, F. I., & Karawang, U. S. (2023). Literature Review: The Influence Of Nutrition Education Media forms On Increasing Mother's Knowledge To Prevent Stunting In Children. *Jurnal Gizi Kesehatan*, 15(1), 131–139.

Prendergast, A. J., & Humphrey, H. (2014). The stunting syndrome in developing countries. *Paediatric and International Child Health*, 34(4): 250-265.